

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dengan berbagai keunikan yang dimiliki oleh anak. Pada masa tersebut dapat dikenal dengan istilah *golden age* (masa keemasan) karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda dan tidak akan terulang lagi di kehidupan selanjutnya. Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak akan tumbuh dan berkembang dengan cepat. Maka perlu proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini yang tepat bagi perkembangan yang terjadi pada anak. Jika pada proses pembelajaran berhasil bagi anak, maka anak berdampak pada fase berikutnya. Namun sebaliknya jika anak mengalami kegagalan dalam mencapai perkembangan pada masa-masa awal pada anak, akan cenderung mengalami hambatan pada tahap perkembangannya. Pendidikan pada anak harus dimulai sejak dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang pada kehidupan selanjutnya

Salah satu aspek pada anak sangat penting untuk diberikan stimulasi adalah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional pada anak adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk dapat memahami keadaan dan perasaan ketika sedang berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya seperti, orang tua, saudara maupun teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan interaksi yang baik dengan sesama atau dilingkungan yang positif, akan membuat anak dapat berperilaku sosial yang positif. Perilaku positif dapat disebut juga dengan perilaku prososial. Menurut Sharani perilaku prososial adalah sikap untuk mendorong seseorang untuk dapat bersosialisasi, bekerja sama dan menolong orang lain tanpa mengharapkan timbal

¹ Aulina Fitriya, Indah Indriani, dan Fu'ad Arif Noor, "Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak," Jurnal Raudhah 10, no. 1 (2022), hlm 4.

balik apapun.² Hal ini sejalan dengan Hidayat dan Bashori, perilaku prososial juga mencakup tindakan yang dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain, seperti berbagi, menghibur, memuji prestasi orang lain untuk menyenangkan hatinya, sampai menolong orang lain dalam mencapai tujuannya.³ Dapat dikatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang positif untuk anak agar dapat berperilaku dengan baik dilingkungan sekitarnya. Salah satu perilaku prososial yang tepat diberikan stimulasi pada anak usia dini adalah perilaku tolong menolong. Perilaku tolong menolong memang sudah seharusnya diajarkan kepada anak dengan hal-hal yang sederhana agar dapat menarik perhatian anak untuk saling tolong menolong antar sesama. Dengan saling tolong menolong akan terhindar dari berperilaku negatif yang dapat merugikan orang lain. Kemampuan dan perilaku anak untuk saling membantu dan peduli pada orang lain akan mengacu pada berperilaku positif yang dapat menguntungkan orang lain dengan cara sukarela memberikan bantuan kepada oranglain. Anak juga makhluk sosial yang tidak dapat hidup dengan sendirinya dan akan memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Dapat dikatakan perilaku tolong menolong mendefinisikan anak sebagai makhluk yang tidak egois dan baik hati, mampu memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain dan mampu memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan pada orang lain.⁴ Dengan saling tolong menolong akan terhindar dari berperilaku negatif yang dapat merugikan orang lain. Kemampuan dan perilaku anak untuk saling membantu dan peduli pada orang lain akan mengacu pada berperilaku positif yang dapat menguntungkan orang lain dengan cara sukarela memberikan bantuan kepada oranglain. Anak juga makhluk sosial yang tidak dapat hidup dengan sendirinya dan akan memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, perlu diberikan stimulasi yang tepat untuk anak dapat berperilaku

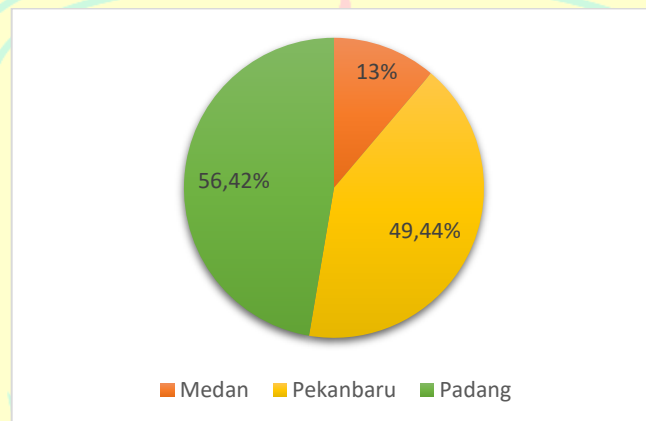
² Siera Sharani, Tomas Iriyanto, dan Nur Anisa, "Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Mardi Putra 01 Kota Batu," *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)* 2, no. 1 (2021), hlm 24.

³ Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2016), hlm 151.

⁴ Prasetio Rumondor, Syamsul Bahri Mamonto, and Octri Amelia Suryani, "Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bongkudai," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 17, no. 2 (2020), hlm168.

tolong menolong dilingkungannya karena anak sebagai makhluk sosial akan berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitar pada anak.

Namun pada kenyataannya anak untuk berperilaku tolong menolong di Indonesia masih cukup rendah hal ini dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Data Penelitian tentang Perilaku Tolong Menolong Pada Anak Usia Dini yang Belum Optimal di Beberapa Kota

Data tersebut diperoleh dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional pada perilaku tolong menolong pada anak usia dini. Berdasarkan data salah satu TK yang ada di Kota Medan untuk menolong teman yang sedang mengalami kesulitan dalam kategori sedang dengan rata-rata sekitar 13%. Hal ini dikarenakan beberapa anak tidak mau menolong teman lainnya pada saat hendak meminta bantuan ketika sedang kesulitan.⁵ Sedangkan hasil salah satu TK di Kota Pekanbaru perilaku tolong menolong dengan subjek penelitian 60 anak usia 5-6 tahun diketahui berada dalam kategori rendah karena dengan rata-rata sekitar 49,44%. Hal ini terdapat fenomena yang terjadi, diantaranya: masih ada anak yang engga untuk menolong temannya.⁶ Selanjutnya penelitian di Kota Padang anak usia dini perlu meningkatkan perilaku terhadap lingkungan sosial di masyarakat dengan pengawasan orang tua. Namun dapat diketahui bahwa perilaku

⁵ Hermina Tutuop dan Aman Simaremare, "Studi Deskriptif Tentang Perilaku Prososial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK St. Antonius 2 Mandala Medan," *Jurnal BungaRampai Usia Emas* 6, no. 2 (2021), hlm 1.

⁶ Yusra Hanum Sinamo, Zulkifli Zulkifli, and Daviq Chairilisyah, "Hubungan Self-Esteem Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Kota Pekanbaru," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2020), hlm 128.

sosial anak pada perilaku tolong menolong di Kota Padang diklasifikasikan rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan presentase tertinggi 56,42% responden memberikan pernyataan jarang. Yang berarti dalam perilaku tolong menolong masih tergolong rendah dan pengawasan dari orang tua harus dapat meningkatkan anak dalam aspek tersebut dengan memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat bersosialisasi di lingkungannya.⁷ Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya perilaku tolong menolong pada anak usia 5-6 tahun beberapa faktor yang perlu adanya stimulasi yang tepat untuk anak dapat berperilaku tolong menolong di lingkungannya.

Peneliti juga melakukan observasi di salah satu lembaga PAUD yang ada di Penjaringan, Jakarta Utara. Peneliti mengamati beberapa anak yang berada disana peneliti melihat beberapa anak bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli dengan teman sebayanya. Ketika ada salah satu anak yang meminta tolong atau perlu bantuan dengan bersikap tidak melihatnya dan seolah tidak peduli atau tidak mau menolong temannya tersebut. Jika perilaku tolong menolong dibiarkan berkelanjutan sampai anak memasuki usia remaja maka kemungkinan besar anak akan merasa terabaikan di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar pada anak. Rendahnya perilaku tolong menolong pada anak akan mengakibatkan tidak ada rasa inisiatif pada anak untuk membantu teman yang sedang kesulitan, ketika temannya terjatuh tidak langsung menolong tetapi hanya melihat saja.⁸ Seharusnya anak memiliki perilaku tolong menolong agar dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Anak termasuk makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, anak tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain disekitarnya untuk dapat membantunya. Anak juga merupakan pribadi yang unik, dimana setiap anak memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda-beda. Anak pada umumnya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang lingkungan sekitarnya. Perlu adanya stimulasi yang tepat agar anak dapat berperilaku tolong menolong di lingkungannya.

⁷ Klara Septia Landa, "Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini" 7, no. 2 (2023), hlm 1669.

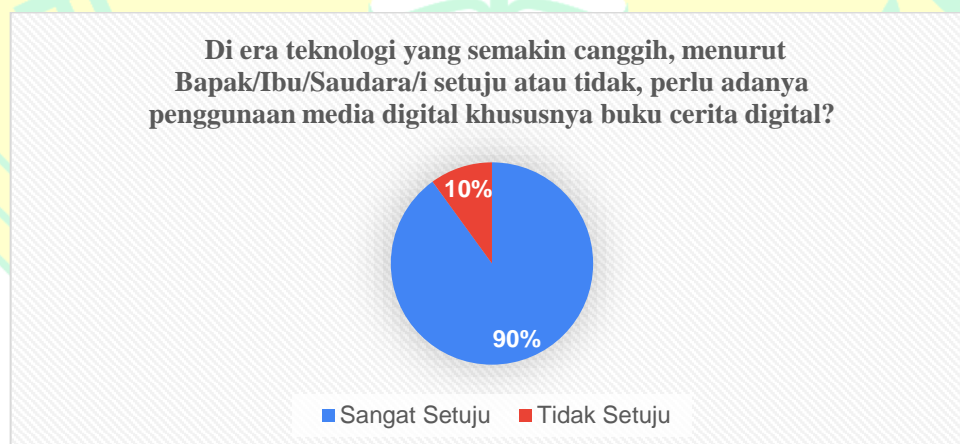
⁸ Hasiana, "Hubungan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Prosocial Anak Kelompok B," Jurnal Cikal Cendekia 02, no. 01 (2021), hlm 46.

Selain melakukan observasi, peneliti juga menyebarluaskan angket atau kuesioner kepada orang tua di Lembaga PAUD tersebut. Berdasarkan hasil dari kuesioner terkait media pembelajaran dengan penggunaan media digital sebagai media pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi perilaku tolong menolong pada anak usia dini. Sebanyak 40 responden yang terdiri dari orang tua di Lembaga PAUD tersebut berpartisipasi dalam pengisian angket atau kuesioner tersebut.



Gambar 1. 2 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 100% responden sangat setuju bahwa diperlukan media pembelajaran yang dapat menstimulasi anak tentang perilaku tolong menolong pada anak usia dini.



Gambar 1. 3 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 90% responden sangat setuju dengan adanya penggunaan media bentuk digital khususnya buku cerita digital dalam mendukung anak untuk berperilaku tolong menolong. Sebanyak 10 responden tidak setuju dengan adanya

penggunaan media buku cerita digital dalam mendukung anak untuk berperilaku tolong menolong.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah disebarluaskan, dapat diketahui bahwa perlu diadakannya media digital untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya dalam berperilaku tolong menolong pada anak usia 5-6 tahun. Untuk mengatasi permasalahan ini pendidik dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk anak sebagai contoh anak di sekolah maupun di rumah perlu untuk ditingkatkan. Kesadaran guru dan orang tua sangat diperlukan untuk diikutserakan dalam proses memberikan stimulasi yang tepat untuk anak dapat berperilaku tolong menolong melalui media pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru tersebut dan menemukan permasalahan dalam lembaga PAUD tersebut yang menunjukkan bahwa (1) kurangnya inovatif dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah (2) belum mempunyai media yang tepat untuk dilakukan terkait dengan perilaku tolong menolong, (3) salah satu yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah menggunakan buku cerita. Pendidik mengatakan menggunakan buku cerita akan mempermudah untuk menstimulasi anak dengan perilaku tolong menolong. Hal ini terlihat dari respon pendidik bahwa buku cerita akan lebih mudah diterima oleh anak, juga mampu mengasah imajinasi dan kreativitas anak, serta melalui buku cerita anak bisa mengambil nilai-nilai dari buku tersebut, (4) guru juga memberikan saran-saran mengenai buku cerita yang akan disusun secara menarik bagi anak yaitu buku cerita yang full color, tokoh utamanya menginspirasi anak, banyak gambar menarik yang tampak benar hidup, dapat menambah semangat anak, dan pesan yang terdapat dalam buku cerita dapat memotivasi anak. Berdasarkan hasil observasi tersebut bahwa dalam proses pembelajaran pendidik masih menggunakan media seadanya, yaitu berupa buku tema. Kurangnya penggunaan media dalam proses belajar mengajar menyebabkan anak mudah merasa bosan dan menganggap belajar itu kurang menyenangkan.

Melalui buku cerita sebagai salah satu media pembelajaran dapat menumbuhkan sikap tolong menolong pada anak usia dini yang mungkin terbentuk dengan adanya isi cerita yang ada pada buku cerita. Guru sebagai salah satu

lingkungan yang dapat menunjang media pembelajaran berperan sebagai fasilitator bagi anak peran guru sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi seluruh kebutuhan anak pada saat kegiatan dan belajar berlangsung. Di zaman sekarang para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat menunjang terwujudnya pembelajaran yang lebih inovatif. Dalam melaksanakan tugasnya, guru diharapkan dapat menggunakan alat atau bahan pendukung proses pembelajaran, dari alat yang sederhana sampai alat yang canggih. Bahkan mungkin lebih dari itu, guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan membuat media pembelajarannya sendiri. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses-proses pembelajaran.⁹ Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat peraga dan juga menjadi sarana penunjang materi pembelajaran agar mudah dipahami peserta didik, diantaranya media tersebut yaitu berupa buku, film, tape recorder, slide, kaset, video, kamera, foto, komputer, televisi, laptop, dan gambar. Ataupun media-media lainnya yang akan berkembang dikemudian hari.¹⁰

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk mengatasi suatu permasalahan dalam pembelajaran yaitu dengan mengembangkan suatu media pembelajaran yang lebih menarik dalam proses pembelajaran. Salah satunya yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah mengembangkan sebuah media yaitu media buku cerita digital. Media buku cerita digital ini diharapkan akan dapat memberikan suasana belajar yang baru yang tidak monoton, dan tidak membuat anak mudah bosan untuk belajar sehingga dalam pesan moral yang terdapat dalam buku cerita tersebut lebih mudah untuk tersampaikan pada anak.

Masalah yang sering dihadapi adalah penyediaan media untuk menanamkan perilaku pada anak salah satunya perilaku tolong menolong, untuk mengatasi masalah media pembelajaran tersebut peneliti tertarik menggunakan media buku cerita digital. Karena dengan media buku cerita digital anak dapat memahami

⁹ Fitri Handayani, Niki Yulianti & Yeni Erita, “ Desain Pembelajaran IPS dan PKN Berbasis Teknologi Informasi di Tingkat Sekolah Dasar Serta Penggunaan media Teknologi Informasi dalam Proses Pembelajaran, Jurnal Basicedu, Vol 6, No. 1. (2022), hlm 770.

¹⁰ Teni Nurlita, “Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, Misykat, Vol. 3, no. 1 (2018), hlm 117.

karakter yang ada di dalam penggunaan media pembelajaran yang baru, dengan melalui gambar-gambar yang ada dan anak akan melakukan perilaku tolong menolong setelah membaca buku cerita.

Berdasarkan analisis masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Media Buku Cerita Digital Untuk Menstimulasi Perilaku Tolong Menolong Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Dengan adanya pengembangan media tersebut, diharapkan akan memberikan solusi untuk pendidik dan orangtua untuk dapat memberikan stimulasi yang tepat terkait perilaku tolong menolong untuk anak usia 5-6 tahun yang ada di lingkungan sekitar anak. Kemudian juga akan memberikan manfaat pada anak pengalaman belajar mengenai perilaku tolong menolong yang berbasis buku cerita digital yang menarik dan dapat menumbuhkan anak untuk dapat berperilaku tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya perilaku tolong menolong yang terjadi pada anak.
2. Kurangnya pengawasan orang tua dalam menstimulasi perilaku tolong menolong pada anak.
3. Belum adanya media pembelajaran digital yang tepat dengan akses yang mudah oleh pendidik untuk memberikan stimulasi perilaku tolong menolong pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada di latar belakang masalah di atas maka peneliti membatasi permasalahan agar penelitian yaitu dimana belum terdapatnya media yang menjadi sumber informasi untuk anak terkait bagaimana cara menstimulasi perilaku tolong menolong pada anak. Media yang dipilih peneliti adalah buku cerita digital yang dimana yang dirancang untuk anak agar dapat memahami bagaimana dapat berperilaku tolong menolong yang berisikan pesan yang dapat anak pahami dengan baik.

Pada penelitian ini peneliti membatasi usia anak yaitu usia 5-6 tahun. Yang dimana anak usia 5-6 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan pada usia

tersebut juga perlu adanya batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Salah satunya dengan penanaman perilaku tolong menolong.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana cara mengembangkan media buku cerita digital untuk menstimulasi perilaku tolong menolong pada anak usia 5-6 tahun secara efisien?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa buku cerita digital. Adapun produk ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam menstimulasi perilaku tolong menolong anak usia dini.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagaimana melibatkan anak secara aktif melalui sebuah buku cerita digital dalam menstimulasi perilaku tolong menolong di PAUD.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Kegunaan secara praktis

a. Anak

Sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak pada saat melakukan pembelajaran terkait perilaku tolong menolong.

b. Guru

Sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak pada saat melakukan pembelajaran terkait perilaku tolong menolong.

c. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi atau acuan terhadap penelitian pengembangan buku cerita bergambar digital dalam menstimulasi perilaku tolong menolong.

